

BAB I

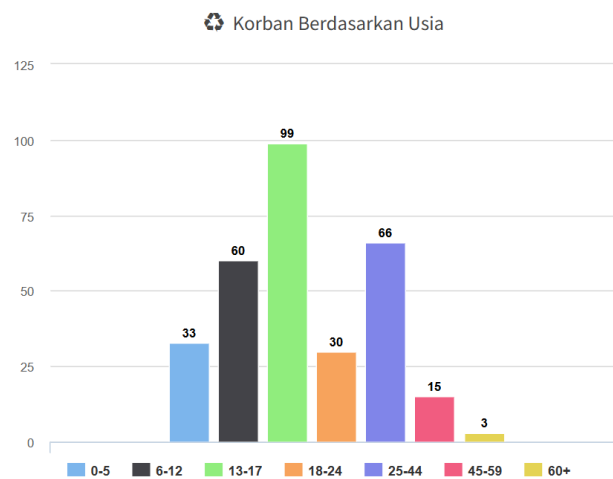
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Globalisasi membawa dampak terhadap perkembangan karakter siswa baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Menurut Saodah (2020:379) dampak buruk dari adanya globalisasi bagi dunia pendidikan adalah menurunnya kualitas moral para siswa. Kemudahan dalam mengakses informasi dapat mempengaruhi moral siswa, sebagai contoh situs – situs yang berbau pornografi serta foto dan video yang tidak pantas mudah diakses tanpa adanya filterisasi. Adanya konten negatif tersebut dapat mempengaruhi perilaku siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan data yang dirilis oleh suarasurabaya.net pada tanggal 2 Januari 2025, dengan judul artikel “Lebih dari 60 Persen Anak Mengakses Konten Pornografi Melalui Media Online” narasumber Robert Parlindungan S. Asisten Deputi Pelayanan Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPA) menyebutkan bahwa 34,5% anak laki-laki dan 25% pernah terlibat pornografi atau mempraktikkan langsung kegiatan seksual. Selain itu, sebanyak 39% anak pernah mengirimkan foto kegiatan seksual melalui media daring. Angka ini menunjukkan bahwa anak laki-laki dan anak perempuan tersebut sudah pernah terlibat pornografi, baik itu pencabulan maupun hal lainnya. Data tersebut diperoleh dari hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) KPPA. Selain permasalahan tersebut, fenomena seperti rendahnya tingkat disiplin, rendahnya rasa tanggung

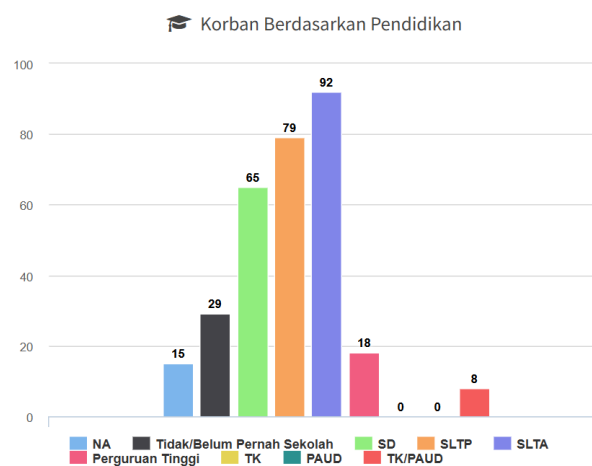
jawab, dan lemahnya nilai kejujuran sering kali menjadi sorotan pada anak usia sekolah.

Berdasarkan data yang dirilis KemenPPPA dalam Simfoni PPPA, kekerasan atau tindak kriminal terjadi pada seluruh lapisan usia. Berikut tabel rekapitulasi tindak kriminal selama tahun 2024.



Gambar 1.1 Korban Tindak Kriminal Berdasarkan Usia

Sumber: Website KemenPPPA tahun 2024



Gambar 1.2 Korban Tindak Kriminal Berdasarkan Pendidikan

Sumber: Website KemenPPPA tahun 2024

Usia dengan kasus kekerasan atau tindak kriminal terbanyak, terjadi pada rentan usia 13 sampai 17 tahun yang merupakan anak usia sekolah. Kasus kekerasan dan tindakan kriminal terjadi karena penyimpangan nilai karakter. Penyimpangan nilai karakter saat ini disebabkan karena kurangnya nilai karakter positif yang ditanamkan pada siswa sehingga mempengaruhi perkembangan karakter siswa selanjutnya. Penyimpangan semacam ini dapat ditanggulangi dengan cara perbaikan karakter siswa pada usia dini. Menurut Mulyasa (2014:67), jika pendidikan karakter diberikan dan ditanamkan sejak dini maka telah dinilai sangat tepat. Hal ini dikarenakan karakter yang sudah tertanam sejak dini telah dibawa pada saat usia dewasa. Proses pembentukan karakter siswa dapat dilakukan dan dibentuk di lingkungan sekolah.

Pendidikan memiliki peranan penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan dalam kehidupan bernegara merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dan ditingkatkan. Peningkatan sistem pendidikan yang baik telah berdampak pada pembangunan sumber daya manusia yang telah memegang tanggung jawab suatu negara. Ki Hajar Dewantara sebagai Bapak Pendidikan Indonesia dalam Hendarman (2017:4), secara eksplisit menandakan bahwa “Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh anak. Bagian – bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak – anak kita”. Hal ini menandakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan karakter sekaligus kompetensi siswa. Dalam Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan

bahwa tujuan pendidikan di Indonesia adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Kemendikbud, 2003). Hal ini menegaskan pentingnya pembentukan karakter sebagai bagian dari pendidikan. Selain itu, pemerintah juga mengeluarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Permendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 tentang penguatan profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka. Dasar aturan ini menjadi landasan bagi sekolah untuk menerapkan budaya berbasis karakter guna meningkatkan prestasi siswa secara holistik, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik.

Pada tanggal 27 Desember 2024, Kemendikdasmen meluncurkan Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Gerakan ini dilakukan sebagai inisiatif strategis dalam mewujudkan pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) unggul dan merupakan bagian dari Asta Cita ke – 4 dalam visi pemerintahan Presiden Prabowo dan Wakil Presiden Gibran Rakabuming. Gerakan ini bertujuan untuk menanamkan kebiasaan (budaya) positif yang dapat membentuk karakter anak – anak Indonesia untuk menjadi generasi yang cerdas, sehat dan berkarakter unggul. Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat terdiri dari Bangun Pagi, Beribadah, Berolahraga, Makan Sehat dan Bergizi, Gemar Belajar, Bermasyarakat, dan Tidur Cepat. Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat merupakan komitmen

Kemendikdasmen dalam mengembangkan sistem pendidikan nasional yang berorientasi pada penguatan karakter bangsa yaitu religius, bermoral, sehat, cerdas, kreatif, kerja keras, disiplin, mandiri, dan bermanfaat. Pada laman kemdikbud.go.id, Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Mendikdasmen) Bapak Abdul Mu'ti mengatakan “Dengan menanamkan tujuh kebiasaan ini, kami berharap dapat membentuk anak – anak Indonesia menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual, sosial dan spiritual. Dengan menanamkan tujuh kebiasaan ini, kami berharap dapat membentuk anak – anak Indonesia menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual, sosial dan spiritual”.

Berdasarkan beberapa aturan tersebut, budaya sekolah berbasis karakter di lingkungan sekolah menjadi sangat penting karena dapat mewujudkan pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul dan memiliki karakter bangsa yaitu religius, bermoral, sehat, cerdas, kreatif, kerja keras, disiplin, mandiri, dan bermanfaat. Implementasi budaya sekolah berbasis karakter merupakan konsep yang relevan dengan tantangan pendidikan modern. Budaya sekolah berbasis karakter untuk meningkatkan prestasi siswa tidak hanya terbatas pada evaluasi efektivitas budaya dalam meningkatkan prestasi siswa, tetapi juga mencakup bagaimana nilai – nilai karakter religius, bermoral, sehat, cerdas, kreatif, kerja keras, disiplin, mandiri, dan bermanfaat diintegrasikan dalam lembaga pendidikan.

Problematika seperti ini menjadi lebih kompleks pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), hal ini dikarena siswa tidak hanya dituntut menguasai keterampilan teknis tetapi juga memiliki karakter yang mampu mendukung keberhasilan mereka di dunia kerja. Oleh karena itu budaya sekolah berbasis

karakter di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diharapkan mampu mengatasi permasalahan – permasalahan yang terjadi di era globalisasi ini. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bertujuan untuk mempersiapkan siswa memasuki dunia kerja atau dunia industri. Dunia kerja atau dunia industri membutuhkan tenaga kerja yang memiliki nilai disiplin, kerjasama dan integritas. Selain itu dunia kerja atau dunia industri sangat menghargai nilai kejujuran, tanggung jawab dan etos kerja yang tinggi sebagai tenaga kerja yang profesional. Budaya sekolah berbasis karakter dapat membentuk siswa dalam memiliki nilai moral dan etika. Hal ini sangatlah penting untuk mengatasi berbagai permasalahan sosial seperti intoleransi, korupsi dan perilaku negatif dalam masyarakat. Lingkungan sekolah yang menanamkan nilai – nilai positif dalam berbagai macam bentuk kegiatannya dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan berprestasi. Karakter seperti kedisiplinan dan tanggung jawab mendorong siswa untuk berusaha lebih keras dalam berbagai aspek pendidikan, sehingga dapat meningkatkan prestasi siswa baik akademik maupun non – akademik. Berdasarkan pemaparan tersebut, budaya sekolah berbasis karakter di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki urgensi yang tinggi sebagai contoh dalam mempersiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja atau dunia industri, pembentukan generasi berintegritas dan peningkatan prestasi siswa baik akademik maupun non – akademik.

SMK N 1 Dudusampeyan dalam salah satu misinya tentang karakter yaitu mendidik dan melatih peserta didik yang berkarakter dan peduli lingkungan. Mendidik dan melatih peserta didik yang berkarakter memiliki makna yang mendalam dalam upaya membangun individu yang tidak hanya cerdas secara

akademik, tetapi juga memiliki kualitas moral dan etika yang kuat. Selain itu, mendidik dan melatih peserta didik yang berkarakter juga memiliki makna pembentukan identitas diri, pembangunan moral dan etika, pengembangan keterampilan sosial, peningkatan kedisiplinan dan tanggung jawab, penyiapan generasi pemimpin yang berintegritas, penguatan mental dan emosi dan kontribusi bagi perbaikan masyarakat. Dengan mendidik peserta didik yang berkarakter, sekolah memiliki peran dalam membentuk generasi yang tidak hanya sukses secara individu, tetapi juga membawa dampak positif bagi masyarakat dan dunia. SMK Muhammadiyah 3 Gresik dalam salah satu misinya tentang karakter yaitu mengembangkan sistem pembelajaran masa kini yang berkarakter Islami. Hal ini bermakna dalam membentuk generasi tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. mengembangkan sistem pembelajaran masa kini yang berkarakter Islami juga memiliki makna integrasi nilai agama dan pendidikan, peningkatan akhlak mulia, pembangunan kepribadian yang holistik, penanaman nilai tanggung jawab kepada Allah dan manusia, persiapan generasi pemimpin Islami dan peningkatan keseimbangan dunia dan akhirat. Dengan kata lain, pembelajaran masa kini yang berkarakter Islami memiliki makna mendalam sebagai upaya mencetak generasi berilmu, berakhlak mulia, dan siap berkontribusi dalam membangun peradaban Islami yang maju. Berdasarkan pemaparan tersebut, implementasi budaya sekolah berbasis karakter di dua lembaga ini memiliki latar belakang dan ciri khas yang berbeda.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan penulis di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SMK N 1 Dudusampeyan dan SMK

Muhammadiyah 3 Gresik tentang budaya sekolah berbasis karakter. Penulis mengangkat judul penelitian “Implementasi Budaya Sekolah Berbasis Karakter Untuk Meningkatkan Prestasi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (Studi Multi Kasus Di SMK N 1 Dudusampeyan dan SMK Muhammadiyah 3 Gresik)”.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan beberapa masalah yang telah dikaji sebagai berikut.

1. Bagaimana perencanaan budaya sekolah berbasis karakter di SMK Negeri 1 Dudusampeyan dan SMK Muhammadiyah 3 Gresik?
2. Bagaimana implementasi budaya sekolah berbasis karakter di SMK Negeri 1 Dudusampeyan dan SMK Muhammadiyah 3 Gresik?
3. Bagaimana prestasi siswa di SMK Negeri 1 Dudusampeyan dan SMK Muhammadiyah 3 Gresik dengan implementasi budaya sekolah berbasis karakter?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah.

1. Mendeskripsikan perencanaan budaya sekolah berbasis karakter di SMK Negeri 1 Dudusampeyan dan SMK Muhammadiyah 3 Gresik.
2. Menjelaskan implementasi budaya sekolah berbasis karakter di SMK Negeri 1 Dudusampeyan dan SMK Muhammadiyah 3 Gresik.

3. Menggambarkan prestasi siswa di SMK Negeri 1 Duduksampeyan dan SMK Muhammadiyah 3 Gresik dengan adanya implementasi budaya sekolah berbasis karakter.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi SMK Negeri 1 Duduksampeyan dan SMK Muhammadiyah 3 Gresik

Penelitian ini memberikan gambaran nyata mengenai implementasi budaya sekolah berbasis karakter, yang dapat dijadikan pedoman dalam pengembangan strategi untuk meningkatkan prestasi siswa. SMK Negeri 1 Duduksampeyan dan SMK Muhammadiyah 3 Gresik dapat memanfaatkan hasil penelitian untuk memperkuat program pendidikan karakter di sekolah dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta berorientasi pada nilai-nilai moral dan etika.

2. Bagi Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur

Penelitian ini dapat menjadi masukan berharga bagi Dinas Pendidikan dalam merancang kebijakan yang lebih efektif terkait penerapan budaya sekolah berbasis karakter di berbagai tingkat pendidikan khususnya SMK. Hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk menyusun pedoman pembinaan karakter yang terintegrasi dengan program peningkatan prestasi akademik dan non – akademik siswa.

3. Bagi Dinas Perlindungan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Kabupaten Gresik

Penelitian ini dapat mendukung Dinas PPPA dalam merancang program yang mendukung penguatan karakter siswa melalui pendekatan budaya sekolah yang positif. Penelitian ini juga relevan dalam upaya mencegah tindakan kekerasan dan pelecehan di lingkungan sekolah dengan menanamkan nilai-nilai moral sejak dini.

4. Bagi Pusat Penguatan Karakter (Puspeka) Kemendikbud

Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan modul, panduan, atau materi pelatihan terkait penguatan pendidikan karakter. Temuan dari studi ini dapat menjadi referensi dalam menyusun kebijakan nasional yang lebih komprehensif mengenai budaya sekolah berbasis karakter.

5. Bagi Peneliti berikutnya

Penelitian ini menyediakan dasar teoritis dan empiris yang dapat digunakan oleh peneliti lain yang ingin mengembangkan penelitian serupa dengan fokus yang berbeda, seperti implementasi di tingkat pendidikan lain atau pengembangan instrumen evaluasi karakter. Peneliti berikutnya juga dapat memperluas cakupan wilayah studi untuk menghasilkan temuan yang lebih generalizable.

6. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengayaan literatur mengenai pendidikan karakter dan budaya sekolah. Penelitian ini juga memperluas pemahaman tentang bagaimana budaya sekolah yang kuat dan berbasis nilai dapat

mempengaruhi pencapaian akademik dan perilaku siswa, serta memperkaya diskusi akademis terkait manajemen sekolah dan pengembangan kurikulum berbasis karakter.

1.5 Definisi Istilah

Untuk menyamakan persepsi dalam menafsirkan istilah – istilah yang digunakan dalam penelitian ini maka penulis memberikan beberapa definisi istilah sebagai berikut.

1. Budaya Sekolah

Budaya sekolah adalah seperangkat nilai, norma, sikap, kebiasaan, tradisi, dan perilaku yang terbentuk dan berkembang di lingkungan sekolah yang mempengaruhi cara seluruh anggota sekolah seperti siswa, guru, staf, dan kepala sekolah dalam berinteraksi dan berperilaku. Budaya ini mencerminkan visi, misi, dan tujuan pendidikan sekolah serta membentuk suasana atau iklim sekolah yang mendukung atau menghambat proses pembelajaran. Budaya sekolah mencakup aspek formal, seperti peraturan dan kebijakan, serta aspek informal, seperti hubungan sosial dan praktik sehari-hari di sekolah.

2. Budaya Sekolah Berbasis Karakter

Budaya sekolah berbasis karakter adalah nilai, norma, kebiasaan, dan praktik yang diterapkan di lingkungan sekolah untuk membangun kepribadian siswa yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika. Budaya ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter positif, seperti integritas, disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat.

3. Prestasi Siswa

Prestasi siswa adalah hasil yang dicapai oleh siswa baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Prestasi ini mencakup pencapaian nilai akademik, keterampilan, kepribadian, serta kontribusi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler atau masyarakat.

4. SMK

SMK adalah singkatan dari sekolah menengah kejuruan yang dalam penelitian ini terdiri dari dua sekolah yaitu SMK Negeri 1 Dudusampeyan dan SMK Muhammadiyah 3 Gresik. Sekolah Menengah Kejuruan adalah jenjang pendidikan formal di Indonesia yang menyiapkan siswa untuk langsung memasuki dunia kerja dengan keterampilan dan kompetensi khusus, serta memberikan peluang untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.